

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan kata lain bisa disebut negara maritim. Maka dari itu masyarakat yang tinggal di tepi pantai cenderung memanfaatkan hasil laut sebagai sumber pemasukan ekonomi. Salah satu hasil laut tersebut adalah garam. Garam merupakan kebutuhan pokok untuk manusia. Tidak hanya digunakan untuk konsumsi tetapi garam ini juga dimanfaatkan sebagai bahan industri atau bahan campuran industri. Dengan tingkat konsumsi garam yang setiap tahunnya meningkat di Indonesia. Diperkirakan tingkat konsumsi garam per tahun di Indonesia yaitu 4,6 juta ton. Sementara, kemenperin menargetkan produksi garam pada tahun 2021 mencapai 1,5 juta ton (kemenperin, 2021) . Penggunaan garam di Indonesia lebih banyak digunakan oleh Industri CAP (*chlor alkali plant*) yang terdiri dari industri kimia dengan kebutuhan meningkat 50-60 persen per tahun terhadap kebutuhan nasional. Dengan tingkat produksi garam nasional tidak sampai 1,5 juta ton ini menjadikan Indonesia harus impor garam setiap tahunnya. Terlebih dengan harga jual garam nasional yang setiap tahunnya semakin menurun.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi produksi garam pada petani antara lain kualitas air laut, cuaca, tanah. Kualitas air laut merupakan hal penentu dari kualitas garam itu sendiri apakah nantinya garam tersebut bersih dan putih atau keruh. Setiap pesisir pasti memiliki kualitas yang berbeda sehingga hal ini mempengaruhi kualitas dari garam itu sendiri. Air garam agar dapat mengalami proses kristal tersebut diperlukan konsentrasi larutan antara 25 - 29° Be. Jika konsentrasi larutan air tua di bawah 25°Be maka Kalsium Sulfat akan banyak mengendap. Sedangkan jika konsentrasi air tua lebih dari 29°Be maka Magnesium akan banyak mengendap

(kkp.go.id). Kedua, faktor cuaca yaitu angin, suhu dan curah hujan. Jika suhu terlalu rendah/dingin maka proses pengeringan akan terganggu sehingga pengeringan garam di tambak akan semakin lama, begitupun dengan curah hujan.

Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), kebutuhan garam dibedakan menjadi dua, terutama pada kandungan zat kimia pada masing-masing pengguna. Jenis garam tersebut yaitu (1) garam yang digunakan untuk produk industri seperti garam konsumsi beryodium (garam meja), dan untuk produk aneka pangan digunakan garam yang memiliki kandungan NaCl (Natrium Clorida bisa disebut garam dapur yaitu minimal 94,7%) dan untuk pengasinan ikan; (2) garam industri adalah garam yang digunakan untuk bahan baku produk industri dengan kadar kandungan NaCl minimal 97%.

Pada penelitian Susandini pada tahun 2018 terdapat metode yang dapat meningkatkan produksi garam pada petani yaitu Geomembrane. Geomembrane merupakan sebuah lapisan HDPE yang dihamparkan pada lahan garam, lapisan tersebut berfungsi sebagai pembatas yang bersifat waterproof antara tanah dan bagian lainnya. "Penggunaan geomembrane ini dilakukan secara efektif pada tahun 2012, dan pada tahun 2011 penelitian dilakukan terlebih dahulu oleh PT. Garam (Persero). PT Garam (Persero) mengklaim telah mengalami pertumbuhan produksi garam premium hampir 100% dibandingkan memproduksi garam tanpa menggunakan teknologi geomembrane. terdapat beberapa fenomena yang terjadi pada kalangan petani garam rakyat bahwa menggunakan proses produksi sederhana/konvensional pun sangat berhasil karena telah dilakukan secara turun temurun, kemudian dengan beralih pada proses produksi menggunakan geomembrane maka akan menambah biaya, selain itu fenomena yang berkembang di kalangan petani garam menganggap bahwa hasil produksi garam menggunakan

geomembrane lebih cepat mengalami penyusutan dari pada garam hasil produksi konvensional, namun di lain sisi produksi garam petani menggunakan cara konvensional hasil garamnya tidak dapat bersaing di pasar dan harga jualnya sangat murah.

Pada tahun 2021 harga garam petani mengalami penurunan. Harga garam petani pada tahun 2020 mencapai Rp 600/kg dan untuk tahun 2021 harga garam petani turun hingga Rp 100–Rp 200/kg. hal ini disebabkan oleh kualitas dari garam lokal yang turun akibat cuaca dan membuat pemerintah harus melakukan impor garam agar memenuhi kebutuhan garam pada Indonesia. Lalu harga garam pada awal tahun 2022 mengalami peningkatan mencapai Rp 900/kg dan diprediksi harga garam petani lokal akan terus naik pada tahun 2022.

Madura sebagai pulau garam yang mampu menghasilkan garam yang cukup besar di Indonesia. Dengan memiliki kontribusi produksi garam yang cukup besar di wilayah Jawa Timur. Madura telah memperoleh total produksi garam sebesar 768,136.22 ton atau 75.93% dari keseluruhan total produksi di Jawa Timur atau 26.35% dari total keseluruhan produksi garam nasional (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2015). Namun, masih sedikit pelaku usaha di Madura yang memproduksi garam mentah menjadi garam beryodium. Berdasarkan hasil penelitian Nugroho pada tahun 2021, diketahui jumlah perusahaan garam yang memproduksi garam mentah menjadi garam halus sebanyak 10 yang tersebar di 3 kabupaten di Madura yaitu Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.

PT. Sumber Rizki Barokah merupakan salah satu perusahaan yang memproduksi garam mentah menjadi garam halus beryodium. Perusahaan ini berdiri tahun 2018. PT Sumber Rizki Barokah beralamat di Jalan Desa Ragung, Kecamatan Pangarengan, Kabupaten Sampang. Jumlah karyawan sebanyak 2 karyawan tetap dan untuk karyawan tidak tetap sebanyak 14 orang. Dalam proses produksi garam mentah menjadi garam halus dapat dilakukan secara tradisional dan modern. PT Sumber Rizki Barokah memproduksi garam mentah secara modern, dimana semua kegiatan sudah menggunakan mesin mulai dari proses penghalusan garam sampai pada pengemasan. Proses produksi secara modern akan lebih cepat akan tetapi biayanya akan lebih besar karena untuk membeli mesin-mesin produksi. PT Sumber Rizki Barokah memulai garam konsumsi kemasan pada tahun 2022 dengan harga untuk 1 bal seberat 5kg di harga sebesar Rp 13.000 sehingga untuk 1 kg garam

konsumsi dalam kemasan seharga Rp 2600 dan untuk per unit seberat 250 gram seharga Rp 650.

Biaya-biaya produksi pada perusahaan PT Sumber Riski Barokah dapat diklasifikasi menjadi 3 yaitu biaya bahan baku, tenaga kerja, biaya overhead. Hasil dari klasifikasi biaya dan alokasi biaya tersebut yang dibebankan dalam produk akan dijabarkan dalam suatu laporan keuangan yaitu Harga Pokok Produksi. Harga pokok produksi merupakan kumpulan atau kelompok dari biaya-biaya yang dibebankan pada produk dan untuk menghasilkan produk tersebut yang nantinya diperoleh harga pokok produksi keseluruhan dan diperoleh juga harga produksi per unit produk.

Dalam bukunya menurut Diah S. Hariyani (2018: 53) menentukan besarnya harga pokok produksi yang dikeluarkan, sehingga nantinya dapat menentukan jumlah laba yang diinginkan oleh perusahaan dan menetapkan harga jual produk dengan berbagai macam metode. Dalam menentukan harga jual perusahaan sebelumnya menghitung HPP (Harga Pokok Produksi) karena harga jual ini juga dibutuhkan untuk keberlangsungan perusahaan. Penentuan semua biaya menjadi faktor penting dalam keputusan pengambilan harga jual dari produk. Dengan menghitung keseluruhan unsur-unsur biaya yang terdapat dalam laporan keuangan yaitu biaya bahan baku langsung, biaya overhead, biaya tenaga kerja langsung. Dengan begitu setelah semua biaya dihitung maka didapat harga pokok produksi yang nantinya digunakan untuk memproyeksikan dan keputusan untuk menetapkan harga jual dari produk tersebut. Maka dari itu dalam menghitung unsur-unsur suatu biaya pada harga pokok produksi digunakan metode pendekatan full costing.

Full costing adalah perhitungan seluruh biaya terhadap harga pokok produksi. Full costing juga dapat dimanfaatkan dalam penentuan harga jual dari suatu produk. Mulyadi (2010: 17). metode dalam penentuan biaya produksi dalam harga pokok produksi yang terdiri dari unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead variabel, dan biaya overhead tetap.

1.2. Perumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas dapat disimpulkan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana penentuan harga pokok produksi garam dengan menggunakan metode full costing sebagai penentuan harga jual pada PT. Sumber Rizki Barokah?

1.3. Batasan masalah

Peneliti menetapkan batasan masalah atas hal yang berkaitan tentang Harga pokok produksi dan harga jual yang hendak diteliti pada perusahaan PT. Sumber Rizki Barokah.

1.4. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penentuan harga pokok produksi garam dengan menggunakan metode full costing sebagai penentuan harga jual pada PT. Sumber Rizki Barokah?

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi penulis

Untuk menambah pengetahuan tentang perhitungan biaya produksi dengan metode full costing.

2. Bagi pembaca

Untuk mengetahui dalam melakukan penyusunan harga pokok produksi pada produk garam dengan metode full costing.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan memiliki topik yang berkaitan dengan penelitian ini.